

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan salah satu tahapan perkembangan manusia yang merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Masa remaja terjadi pada usia 12/13 sampai usia 20 tahun (Papalia, Diane. E. Dkk, 2008). Fase remaja juga ditandai dengan pubertas yaitu perubahan fisik maupun psikis yang dialami oleh remaja pada usia tersebut. Pada usia sekitar 13-14 tahun anak yang mulai memasuki fase remaja ini baru menyelesaikan pendidikan di bangku sekolah dasar, sehingga pada kondisi inilah anak-anak yang mulai remaja memasuki masa transisi. Perubahan situasi lingkungan sekolah merupakan sarana transisi untuk anak yang mulai memasuki usia remaja. Tuntutan di sekolah pun berbeda ketika mereka masih duduk di bangku sekolah dasar.

Menurut Hurlock (1973), usia 13-14 tahun remaja biasanya sering melakukan *misdemeanors* atau kenakalan remaja. Kenakalan serta pelanggaran yang dilakukan umumnya dipicu oleh peran *peers group* karena pada usia tersebut teman sebaya orang yang terdekat dan biasanya remaja yang telah memasuki tahap perkembangan masa remaja tidak mau diatur oleh aturan yang diberikan oleh orang tua. Kenakalan serta pelanggaran yang terjadi pada remaja sebagian besar dilakukan oleh siswa yang duduk di sekolah menengah pertama.

Hal ini terjadi karena pada usia tersebut, remaja belum bisa membedakan mana hal yang baik untuk dilakukan dan mana hal yang buruk untuk dihindari.

Pada umumnya usia 13-14 tahun seorang remaja duduk di bangku sekolah menengah pertama. Sekolah Menengah Pertama yang disingkat SMP merupakan jenjang pendidikan dasar pada pendidikan formal setelah lulus sekolah dasar. Sekolah menengah pertama ditempuh dalam waktu 3 tahun, mulai dari kelas 7 hingga kelas 9 (Kemdikbud.go.id) . Sekolah menengah pertama diselenggarakan oleh pemerintah maupun swasta. Menurut Kemdikbud sekolah negeri adalah sekolah yang dikelola oleh pemerintah, sedangkan sekolah swasta adalah sekolah sekolah yang tidak dikelola oleh pemerintah dan pada umumnya biaya dibebankan kepada siswa. Sekolah negeri dibebaskan biaya SPP untuk siswanya biasa dikenal dengan BOS (Biaya Operasional Sekolah), sedangkan sekolah swasta umumnya biaya SPP lebih mahal dikarenakan fasilitas yang ditawarkan sekolah lebih lengkap dibandingkan negeri. Namun berbeda dengan sekolah yang dikelola oleh PGRI. Sekolah yang dikelola PGRI termasuk sekolah swasta, namun para siswa tidak dibebankan dengan biaya bahkan hampir sebagian besar siswanya mendapatkan BOS.

PGRI merupakan salah satu organisasi persatuan guru di Indonesia yang berdiri sekitar tahun 1945. PGRI mendirikan sekolah dari mulai jenjang sekolah menengah pertama hingga sekolah menengah kejuruan. Salah satu sekolah menengah pertama PGRI yang ada di Kecamatan Buahbatu yaitu SMP PGRI 7 yang memiliki akreditasi A. SMP PGRI 7 Bandung merupakan sekolah yang menengah pertama yang membaskan siswa-siswanya dari biaya sekolah atau SPP. SMP PGRI 7 Bandung tidak memberikan persyaratan khusus untuk siswa yang ingin mendaftar di SMP PGRI 7. NEM untuk mendaftar ke SMP PGRI 7 juga tidak ditentukan karena memang sekolah ini memprioritaskan siswa-siswa yang

tidak diterima di SMP Negeri dan untuk siswa dari kalangan ekonomi rendah. Mayoritas siswa-siswa yang bersekolah di SMP PGRI 7 ini berasal dari keluarga berekonomi rendah, namun ada juga sebagian kecil yang berasal dari keluarga yang mampu. SMP PGRI 7 berada di sekitar kompleks perumahan, selain itu sarana yang kurang memadai menyebabkan banyaknya siswa dari sekolah tersebut kerap bolos di jam pelajaran sekolah. Selain itu fasilitas yang ada di SMP PGRI 7 ini terbilang minim, seperti jumlah ruang kelas yang hanya berjumlah 15 sehingga jadwal sekolah ada yang pagi dan siang, kondisi ruang kelas yang sempit, pengap serta kotor, penerangan yang kurang karena struktur bangunan menjorok kedalam, perpustakaan yang kurang nyaman dan buku kurang lengkap dan tidak adanya aula atau ruang untuk kegiatan seni.

Siswa di SMP PGRI 7 kerap melanggar peraturan yang ada di sekolah. Bahasa yang terlontar dari siswa-siswa sekolah ini pun tidak mencerminkan bahwa dia seorang pelajar. Menurut guru BK, siswa-siswa yang bersekolah sekitar 60% siswa di SMP PGRI 7 sering melanggar aturan sekolah. Pada tahun ajaran 2014-2015 ini tingkat kenakalan yang ditimbulkan oleh siswa-siswa di SMP PGRI 7 meningkat dari tahun-tahun sebelumnya. Memang pada tahun-tahun sebelumnya terdapat pelanggaran yang dilakukan oleh siswa, namun tergolong pelanggaran ringan dan intensitas pelanggarannya tidak sering dilakukan oleh siswa. Sedangkan untuk tahun ajaran 2014-2015 merupakan tahun ajaran pelanggaran yang dilakukan oleh siswa intensitasnya sering dan siswa melakukan pelanggaran berat. Banyak pelanggaran-pelanggaran yang siswa lakukan terutama yang berkaitan dengan kehadiran di sekolah. Menurut guru BK, sekitar 40% siswa ada yang tidak hadir tanpa keterangan atau *alpha* sampai absensinya melebihi batas

yaitu 3 kali *alpha*, mulai dari kelas VII hingga IX. Selain itu perilaku-perilaku negatif dari siswa yang sering terlihat oleh guru saat di sekolah adalah sering melontarkan kata-kata bahasa sunda kasar (seperti berkata anjing, goblok, dsb.), sering membangkang ketika ada guru yang menegur, keluar kelas pada saat jam pelajaran sedang berlangsung, merokok di lingkungan sekolah pada saat jam istirahat, melanggar aturan berpakaian seragam sekolah, membawa kendaraan bermotor yang dilarang menurut aturan sekolah, serta ada yang membawa minuman keras.

Pencapaian dalam akademik yang dicapai oleh siswa-siswa yang ada di sekolah ini pun tergolong rendah. Dari informasi yang didapat dari salah satu guru di sekolah ini, banyak siswa yang memiliki prestasi rendah. Selain itu banyak juga siswa yang tidak peduli ketika mendapat nilai ujian, baik nilai ulangan harian atau UTS serta UAS dibawah KKM (dibawah 65). Contohnya seperti ketika ada beberapa siswa yang mendapatkan nilai dibawah KKM (dibawah 65), mereka tidak langsung berinisiatif untuk melakukan ujian *remedial* tapi harus diberi perintah oleh guru terlebih dulu.

Pihak sekolah maupun guru telah melakukan upaya dalam menangani siswa-siswa yang melakukan pelanggaran. Biasanya guru memberikan sanksi kepada siswa yang melakukan pelanggaran. Sanksi yang diberikan oleh guru bermacam-macam tergantung dari jenis pelanggaran yang siswa lakukan. Jika pelanggaran yang siswa lakukan termasuk pelanggaran ringan, seperti terlambat datang ke sekolah biasanya guru memberi sanksi kepada siswa dengan lari keliling lapangan atau membaca Al-Qur'an. Namun, jika pelanggaran yang siswa lakukan termasuk pelanggaran berat, seperti bolos sekolah atau ketahuan merokok di jam istirahat

atau di area lingkungan sekolah, maka guru akan memanggil orang tua dari siswa. Upaya sekolah bagi siswa-siswa yang sering tidak hadir di sekolah, akan dilakukan *home visit* oleh guru BK serta wali kelas. Bagi siswa-siswa yang melanggar peraturan seperti ketahuan merokok di lingkungan sekolah, guru BK akan memanggil siswa-siswa tersebut kemudian dilakukan konseling kelompok.

Meskipun sekolah SMP PGRI 7 memiliki lingkungan buruk dengan banyaknya siswa-siswa yang melanggar peraturan dan prestasi akademik yang rendah, namun masih ada siswa-siswa yang memiliki prestasi akademik yang tinggi dan berperilaku positif serta tidak terpengaruh oleh teman-temannya yang hampir sebagian besar sering melakukan pelanggaran di sekolah. Dalam teori perkembangan remaja menurut Hurlock (1973) bahwa usia remaja itu mudah terpengaruh oleh *peers group* terutama untuk melakukan pelanggaran yang ada. Namun kenyataan di lapangan masih ada segelintir siswa-siswa yang tidak terpengaruh oleh lingkungan buruk di sekolahnya dan berperilaku positif serta memiliki prestasi akademik yang baik di SMP PGRI 7 Bandung.

Siswa yang berperilaku positif dan berprestasi akademik di SMP PGRI 7 memiliki latar belakang keluarga yang sama seperti siswa lainnya, yaitu dari keluarga yang berpendidikan rendah serta ekonomi rendah. Berdasarkan dari hasil wawancara terhadap 15 orang siswa yang memiliki nilai akademik yang baik (siswa *ranking* 5 besar), mereka adalah siswa yang berhasil mempertahankan prestasi akademik yang sudah diraih dari kelas VII. Hal yang membuat mereka terus mempertahankan prestasinya adalah arahan dan bimbingan dari orang tua. Menurut wawancara kepada 15 orang siswa kelas IX, orang tua mereka selalu memberikan nasihat-nasihat kepada mereka agar bisa berperilaku baik dimana

mereka berada. Siswa-siswa ini mengatakan bahwa orang tua mereka juga menerapkan aturan serta tanggung jawab yang harus mereka lakukan ketika ada di rumah, seperti pembagian tugas untuk menyelesaikan pekerjaan rumah. Mereka mengatakan bahwa orang tua mereka selalu mengharapkan agar mereka bisa menempuh pendidikan yang lebih tinggi dari orang tua mereka yang hanya bisa sekolah sampai jenjang sekolah menengah pertama saja. Dengan arahan serta penerapan tanggung jawab saat berada dirumah, siswa-siswa ini termotivasi untuk bisa meraih prestasi akademik yang bisa membanggakan bagi orang tua. Siswa-siswa ini berusaha menunjukkan kepada orang-orang sekitar bahwa mereka berbeda dengan siswa-siswa lain yang banyak melakukan pelanggaran di sekolah. Dengan mereka memiliki prestasi akademik yang baik di sekolah serta mengikuti aturan sekolah, mereka bisa membawa nama baik orang tua dan juga nama baik sekolah.

Berdasarkan wawancara pada 15 orang siswa yang memiliki *ranking* 5 besar, mereka kerap bersaing satu sama lain agar bisa mendapatkan ranking tertinggi di kelas. Apalagi sekarang ketika siswa-siswa ini duduk di bangku kelas IX, mereka semakin terpacu untuk berkompetisi mendapatkan nilai terbaik di kelas. Mereka juga mengatakan bahwa setelah lulus mereka memiliki tujuan yaitu melanjutkan sekolah sesuai dengan NEM yang didapat nantinya, selain itu mereka juga memiliki tujuan agar bisa mendapat NEM terbaik di sekolah. Meskipun pada kenyataannya dalam meraih apa yang siswa-siswa ini inginkan banyak hambatan yang mereka lalui. siswa-siswa ini mengatakan bahwa pernah mengalami kegagalan dalam mendapatkan nilai pada saat UAS, sehingga *ranking* yang mereka dapatkan saat pembagian raport tidak sesuai harapan. Mereka mengatakan

bahwa saat mendapatkan nilai yang tidak sesuai harapan, perasaan mereka sedih dan merasa telah gagal. Namun kesedihan itu tidak mereka rasakan berlarut-larut karena orang tua mereka memberikan dukungannya meskipun mereka tidak mendapat nilai bagus. Orang tua tidak memarahi atau memberi hukuman ketika mereka mendapat nilai jelek pada rapot tetapi orang tua menyemangati mereka agar bisa meningkatkan nilai di kemudian hari. Dengan begitu, ketika mereka mendapat kegagalan mereka bisa mengatasinya dengan mudah dan tidak merasa kecil hati karena orang tua selalu mendukung mereka. Begitu pun sebaliknya ketika mereka mendapat nilai sesuai dengan harapan, siswa-siswa ini mengatakan bahwa mereka tidak merasa berpuas diri dan tetap berusaha agar bisa mempertahankan nilainya.

Dalam mempertahankan *ranking* di kelas, 15 orang siswa ini selalu bergabung dengan teman-teman yang rajin mengerjakan PR atau tugas. Mereka juga meluangkan waktu untuk berdiskusi mengenai tugas yang sulit. Mereka selalu berusaha mengumpulkan tugas tepat waktu serta tidak pernah membantah nasihat guru ketika mereka melakukan kesalahan. Dikarenakan siswa-siswa ini duduk di kelas IX, mereka membuat rencana agar bisa mempertahankan bahkan meningkatkan nilainya terutama untuk nilai Ujian Nasional. Beberapa diantara siswa ada yang menambah jam belajar ketika di rumah, namun ada juga yang berusaha agar bisa hadir ke sekolah agar tidak tertinggal materi pelajaran.

Dari 15 siswa yang diwawancarai, ada beberapa siswa yang juga aktif mengikuti organisasi serta ekstrakurikuler di sekolah. Bahkan terkadang mereka juga aktif ikut dalam perlombaan antar SMP yang ada di Kecamatan Buahbatu. Hal tersebut dilakukan karena menurut mereka dengan aktif mengikuti

perlombaan dan ekstrakurikuler di sekolah, mereka bisa menunjukkan bahwa mereka mampu menunjukkan pada orang-orang disekitarnya bahwa mereka tidak hanya memiliki prestasi akademik yang baik namun mereka juga bisa aktif mengikuti perlombaan yang diadakan oleh sekolah. Meskipun mereka bersekolah di sekolah yang mayoritas siswanya melanggar aturan dan berperilaku negatif namun mereka bisa menunjukkan perilaku positif dengan prestasi akademik yang diraih. Selain itu juga mereka selalu bisa menolak ajakan teman-temannya yang berniat untuk melanggar aturan sekolah, seperti mengajak bolos, tidak mengerjakan PR, serta mencontek saat ujian berlangsung.

Dari 15 iswa yang memiliki *ranking* 5 besar ini mengatakan hampir semua orang tuanya memiliki pekerjaan sebagai seorang buruh dan ibu rumah tangga. Hanya ada 2 orang yang orang tuanya bekerja sebagai PNS, selain itu latar pendidikan orang tua mereka juga hanya lulusan SD atau SMP sedangkan yang lulusan sarjana hanya ada 2 orang. Namun meskipun mereka berasal dari keluarga yang tergolong berlatar ekonomi dan pendidikan rendah, mereka tidak malu. Menurut mereka ketika mereka mendapatkan nilai rapot serta *ranking* terbaik di kelas mereka tidak pernah meminta hadiah kepada orang tua. Menurut mereka meskipun orang tua mereka hanya bekerja sebagai buruh pabrik dan ibu rumah tangga, mereka bisa menunjukkan prestasi akademik yang baik di sekolah sehingga tidak diremehkan oleh orang lain. Mereka bangga bisa mendapat prestasi akademik yang baik di sekolah yang rata-rata siswanya memiliki label buruk karena selalu melanggar peraturan. Mereka juga mengatakan bahwa mereka senang menunjukkan *ranking* terbaik di kelas kepada orang tua mereka, karena

dengan begitu mereka bisa membuat orang tua bangga meskipun mereka berasal dari keluarga yang tidak mampu.

Berdasarkan wawancara menurut para siswa ini mereka menyatakan bahwa mereka layak mendapatkan prestasi akademik sesuai dengan usaha-usaha yang telah mereka lakukan selama ini sejak duduk di bangku kelas VII. Usaha-usaha yang telah mereka lakukan sehingga dapat mempertahankan prestasi akademik selama ini adalah selalu tepat waktu dalam mengerjakan PR, tidak mencontek saat ulangan, berinisiatif mendaftarkan diri untuk ikut perlombaan maupun ekstrakurikuler. Namun, meskipun begitu prestasi akademik yang mereka dapatkan di sekolah menurut mereka bukan semata-mata untuk mendapatkan pujian dari teman atau guru melainkan untuk membuat orang tua mereka bangga. Selain itu mereka juga mengatakan bahwa mereka kagum pada diri sendiri bisa menolak ajakan teman untuk melanggar aturan, bermain ketika hendak ujian sekolah serta menunda tugas yang diberikan oleh guru. Selain bisa menolak ajakan yang negatif, mereka juga mengatakan bahwa mereka bangga bisa mengerjakan ujian dengan hasil usaha sendiri tanpa mencontek.

Kemudian berdasarkan dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti terhadap dengan siswa-siswa *ranking* 5 besar ini, siswa-siswa ini tidak terpengaruh oleh teman-temannya yang kerap melakukan pelanggaran di sekolah. Siswa-siswa ini memiliki tujuan yang ingin dicapainya sehingga mampu tidak terpengaruh dengan lingkungan buruk di sekolah. Mereka terlihat memiliki usaha-usaha lain dalam mempertahankan prestasi akademiknya di SMP PGRI 7. Mereka selalu menyempatkan berdiskusi baik dengan teman atau guru untuk membahas tugas atau nilai ujian yang telah didapat. Dalam menghadapi tugas-tugas sulit pun

mereka pantang menyerah dan selalu mempunyai cara untuk menyelesaikannya. Mereka lebih berusaha sendiri dalam mengerjakan tugasnya yang dirasa sulit dengan cara berdiskusi dengan teman-temannya yang lain, bertanya pada guru, mencari referensi sendiri dengan membaca buku atau *browsing* internet dengan mengumpulkan uang jajan untuk pergi ke warnet. Apalagi ketika mereka sudah duduk di bangku kelas IX, mereka mengatakan bahwa lebih banyak meluangkan waktu untuk berdiskusi dengan teman-teman untuk mengerjakan soal-soal UN yang diberikan oleh guru. Diskusi yang mereka lakukan biasanya saat setelah jam pulang sekolah. Siswa-siswa ini juga mengatakan bahwa ketika mereka mendapat nilai yang tidak sesuai harapan, mereka melakukan evaluasi dengan cara bertanya kepada guru mengenai cara pengerjaan soal yang telah mereka jawab dengan salah. Sehingga dengan begitu menurut mereka akan mengurangi kesalahan dalam menjawab soal di kemudian hari. Dari hasil wawancara serta observasi pada 15 siswa-siswa yang memiliki *ranking* 5 besar ini memiliki karakteristik berikut; pertama ketika mereka mendapat nilai yang tidak sesuai dengan harapan mereka melakukan evaluasi diri dengan mengoreksi hasil ujian, kedua mereka memiliki target nilai yang akan dicapai dalam mengerjakan PR, LKS, UAS/UTS ataupun soal pemantapan, ketiga mereka bisa mengatasi permasalahan yang sulit ketika mengerjakan tugas ataupun ujian dan mereka tidak pernah menunda tugas. Misalnya ketika sulit mengerjakan suatu PR atau tugas mereka mengadakan diskusi bersama dengan teman-teman yang rajin atau membaca buku untuk menambah wawasan. Keempat mereka inisiatif sendiri dalam mengerjakan tugas atau mengikuti ujian susulan dan *remedial*.

Dari fenomena tersebut, siswa-siswa yang memiliki *ranking* 5 besar di kelasnya tergolong kepada orang yang memiliki *self regulated learning* yang baik. Oleh karena itu, dari fenomena tersebut peneliti tertarik melakukan penelitian tentang “Hubungan Antara *Self Esteem* dengan *Self-Regulated Learning* Pada Siswa Kelas IX di SMP PGRI 7 Bandung”.

1.2 Identifikasi Masalah

SMP PGRI 7 merupakan sekolah swasta dimana siswa yang mendaftar mayoritas dari keluarga yang berlatar ekonomi serta pendidikan rendah. PGRI sendiri merupakan organisasi yang beranggotakan guru-guru Indonesia yang memiliki tujuan untuk memajukan pendidikan anak bangsa dan telah berdiri sejak lama. Sekolah SMP PGRI 7 ini memang dari tahun ke tahun siswa-siswanya selalu melakukan pelanggaran di sekolah, baik pelanggaran ringan maupun pelanggaran yang berat, seperti tidak hadir ke sekolah, merokok di lingkungan sekolah, membawa minuman keras, dan sebagainya. Akan tetapi pada periode 2014-2015 pelanggaran yang dilakukan siswa-siswanya cukup tinggi menurut salah satu guru BK. Latar belakang dari keluarga siswa-siswa sebagian besar dari keluarga yang berpendidikan rendah dan ekonomi yang rendah. Pelanggaran selalu meningkat ketika siswa-siswa ini berada di kelas VIII. Dalam bidang akademik di SMP PGRI 7 tergolong rendah, hampir sebagian siswa-siswanya kurang mepedulikan nilai akademiknya. Akan tetapi, dari sekian banyak siswa yang sering melakukan pelanggaran dan terbilang memiliki nilai akademik yang rendah masih ada siswa-siswa kelas IX yang berprestasi dalam bidang akademik.

Siswa-siswa ini termasuk memiliki *ranking* 5 besar di kelasnya. Hal yang membuat mereka terus mempertahankan prestasinya adalah orang tua serta faktor dari dalam dirinya. Sebagian besar siswa yang memiliki prestasi akademik beranggapan bahwa dengan mereka menunjukkan prestasi di sekolah maka akan mendapat pandangan positif pula dari orang di sekitarnya. Mereka berusaha menunjukkan bahwa mereka berbeda dengan siswa-siswa lain yang banyak melakukan pelanggaran di sekolah. Dengan mereka berprestasi di sekolah serta mengikuti aturan yang ada di sekolah, mereka bisa membawa nama baik orang tua dan juga nama baik sekolah. Mereka berpendapat meskipun mereka berasal dari keluarga yang kurang mampu, akan tetapi mereka bisa menunjukkan kepada orang sekitar bahwa mereka mampu memiliki prestasi yang tinggi. Selain itu meskipun mereka berada di sekolah yang memiliki lingkungan yang buruk, seperti teman-temannya yang sering melanggar peraturan serta berprestasi rendah mereka tetap bisa menunjukkan prestasi yang tinggi dibandingkan dengan teman-teman yang lain. Dikarenakan sebagian besar orang tua dari siswa-siswa ini berasal dari keluarga yang kurang mampu dan rata-rata orang tuanya bekerja sebagai buruh, siswa-siswa ini memiliki dorongan serta keinginan agar dirinya bisa melebihi orang tua dan bisa mengangkat derajat orang tua mereka. Mereka ingin mengubah pandangan orang lain dengan menunjukkan sikap teladan serta prestasi yang mereka raih di sekolah, meskipun mereka berasal dari keluarga yang tidak mampu serta bersekolah di sekolah yang reputasinya kurang baik. Usaha-usaha yang dilakukan siswa ranking 5 besar dalam mempertahankan prestasi akademiknya adalah siswa ini selalu bergabung dengan teman-teman yang rajin mengerjakan PR atau tugas. Mereka juga meluangkan waktu untuk

berdiskusi mengenai tugas yang sulit. Mereka selalu berusaha mengumpulkan tugas tepat waktu serta tidak pernah membantah nasihat guru ketika mereka melakukan kesalahan. Dikarenakan siswa-siswa ini duduk di kelas IX, mereka membuat rencana agar bisa mempertahankan bahkan meningkatkan nilainya terutama untuk nilai Ujian Nasional. Beberapa diantara siswa ada yang menambah jam belajar ketika dirumah, namun ada juga yang berusaha agar bisa hadir ke sekolah agar tidak tertinggal materi pelajaran.

Selain itu, mereka juga menolak ajakan teman-temannya untuk mencontek saat ujian, bolos sekolah, melanggar peraturan sekolah seperti memakai kendaraan bermotor, serta menolak ikut bermain sehari sebelum ujian sekolah. Menurut siswa *ranking* 5 besar ini mereka merasa kagum pada diri sendiri karena bisa menolak ajakan buruk dari teman-temannya yang hampir sebagian besar selalu melakukan pelanggaran di sekolah dan memiliki nilai yang buruk. Siswa-siswa ini juga mengatakan bahwa merasa bangga bisa mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru tepat waktu meskipun tugas yang diberikan tidak hanya satu serta mereka kagum pada diri mereka sendiri bisa bergabung dengan teman-teman yang rajin di sekolahnya. Sehingga mereka bisa tetap mempertahankan prestasi akademiknya selama ini.

Dengan pernyataan siswa diatas dapat dikaitkan dengan *self esteem*. *Self esteem* adalah adalah sesuatu yang terjadi pada tingkat kesadaran eksplisit, Epstein menyatakan bahwa penilaian diri sendiri juga terjadi implisit, yang berarti secara tidak sadar. *Self esteem* adalah skema dasar manusia dalam hal persepsi, pengalaman. *Self esteem* dapat dikaitkan dengan karakteristik positif, seperti martabat, kehormatan, hati nurani. Selain itu menurut Mruk (2006)

mengemukakan bahwa *self esteem* mengacu pada dua aspek yaitu kompetensi dan *worthiness*. *Self esteem* adalah status kehidupan dari seseorang kompetensi seseorang yang berkaitan dengan tantangan hidup secara layak (berharga) dari waktu ke waktu. Kompetensi adalah suatu keberhasilan individu dalam menyelesaikan tuntutan, sedangkan *worthiness* merupakan rasa menghargai, kagum dan bangga terhadap apa yang telah dikerjakan. Ada pun faktor yang bisa mempengaruhi *self esteem* seseorang yaitu, dukungan orang tua, perasaan “hangat” orang tua, urutan kelahiran, modeling, gaya pengasuhan orang tua, genetik dan harapan orang tua.

Selain itu mereka pun mempertahankan peringkat tersebut sejak kelas IX hingga sekarang. Bahkan beberapa diantara mereka ingin mencapai lebih lagi dalam hal peringkat di kelas. Dalam menghadapi tugas-tugas sulit pun mereka pantang menyerah dan selalu mempunyai cara untuk menyelesaikannya. Mereka lebih berusaha sendiri dalam mengerjakan tugasnya yang dirasa sulit dengan cara berdiskusi dengan teman-temannya yang lain, bertanya pada guru, mencari referensi sendiri dengan membaca buku atau *browsing* internet dengan mengumpulkan uang jajan untuk pergi ke warnet. Selain itu pula, menjelang UN siswa-siswa ini mengatakan bahwa mereka mengisi waktu luang untuk mengerjakan soal-soal persiapan UN tanpa disuruh oleh orang tua ataupun guru. Siswa-siswa ini tidak terbujuk oleh teman-temannya yang sebagian besar sering melanggar aturan dan memiliki nilai buruk di sekolah. Siswa-siswa ini tetap teguh pada pencapaian prestasi yang ingin mereka raih sehingga mereka mampu mengendalikan perilakunya agar tetap bisa berprestasi akademik yang baik di sekolah meskipun kebanyakan siswa-siswanya berprestasi akademik rendah. Dari

data yang didapat, siswa-siswa ini memiliki *self regulated learning*. Menurut Zimmerman (1989), *self regulated learning* adalah tingkatan atau derajat yang meliputi keaktifan, berpartisipasi baik itu secara metakognisi, motivasional, maupun perilaku dalam proses belajar. Dalam *self regulated learning* yang dikemukakan oleh Zimmerman (1989) terdapat aspek yaitu, *self evaluation and monitoring, goal setting and strategic planning, strategy-implementation monitoring, dan strategic-outcome monitoring*. *Self evaluation and monitoring* mengacu pada menilai keefektifan pribadi mereka, sering mengobservasi dan merekam dari tindakan sebelumnya dan hasilnya. *Goal setting and strategic planning* meliputi proses perencanaan untuk mencapai target yang telah ditentukan. *Strategy-implementation monitoring* meliputi pelaksanaan strategi yang telah direncanakan sebelumnya, dan terakhir *strategic-outcome monitoring* meliputi pemfokusan perhatian dalam mengingat materi yang penting.

Sedangkan Wolters (1998) mengatakan bahwa *self regulated learning* adalah kemampuan seseorang untuk mengelola secara efektif pengalaman belajarnya sendiri di dalam berbagai cara, sehingga mencapai hasil belajar yang optimal.

Berdasarkan fenomena tersebut, maka peneliti membuat rumusan masalah sebagai berikut; “Seberapa erat hubungan antara *self esteem* dengan *self-regulated learning* pada siswa kelas IX di SMP PGRI 7 Bandung?”

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan data empiris mengenai keeratan hubungan antara *self esteem* dengan *self-regulated learning* pada siswa kelas IX di SMP PGRI 7 Bandung yang memiliki *ranking* 5 besar.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Kegunaan hasil penelitian ini diharapkan dapat menggambarkan hasil penelitian serta memberikan informasi tentang hubungan *self esteem* dengan *self regulated learning* pada remaja yang bersekolah di lingkungan sekolah yang kurang baik.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Hasil dari penelitian ini dapat memberikan sumbangan yang berarti, antara lain ;

1. Memberikan informasi kepada pihak SMP PGRI 7 Bandung mengenai gambaran *self-esteem* dan *self-regulated learning* pada siswa yang memiliki prestasi di bidang akademik. Sehingga sekolah dapat menjadikan siswa-siswa yang berperingkat 5 besar ini sebagai model untuk siswa-siswa lainnya dan mempertimbangkan cara agar bisa meningkatkan *self-esteem* serta *self-regulated learning* pada siswa lainnya yang memiliki prestasi akademik rendah serta yang sering melanggar peraturan di sekolah dengan memberi pujian atau membuat metode pemberian *point* positif pada siswa.